

Pembinaan Masyarakat Desa Dalam Mengoptimalkan Kesehatan Jaringan Penyangga Gigi Di Desa Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu

Suryani Catur Suprapti¹, Indah Budiarti^{2*}, Rizki Nurul Fatimah³, Sepriana Urianti⁴,
Sri Wahyuni⁵, Sri Murwaningsih⁶, Aryudhi Armis⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Teknik Gigi, Poltekkes Tanjungkarang, Bandar Lampung

Email: ndahbudiarti@poltekkes-tjk.ac.id^{2*}

Abstrak

Permasalahan kesehatan jaringan penyangga gigi, seperti gingivitis, periodontitis, karang gigi, dan gigi goyang, masih cukup sering ditemukan pada lansia di Labuhan Ratu Raya. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman mengenai kebersihan mulut, teknik menyikat gigi yang kurang tepat, serta minimnya kesadaran melakukan pemeriksaan gigi secara rutin. Melihat kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat melakukan pembinaan melalui rangkaian kegiatan edukasi, pemeriksaan, serta pelatihan yang melibatkan lansia, keluarga, dan kader. Kader kesehatan juga menyatakan kesiapan untuk melanjutkan pembinaan rutin bagi lansia di lingkungan masing-masing. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peningkatan kesehatan gigi dan mulut lansia di Kelurahan Labuhan Ratu Raya. Diharapkan kegiatan pembinaan ini dapat terus berlanjut dan menjadi bagian dari upaya pencegahan masalah periodontal secara berkelanjutan, sehingga kualitas hidup lansia di wilayah tersebut dapat semakin meningkat.

Keywords: Gigi, Jaringan, Kesehatan, Penyangga

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan, namun masih menjadi permasalahan yang cukup serius di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sekitar 56,9% penduduk usia di atas tiga tahun dilaporkan mengalami masalah gigi dan mulut dalam satu tahun terakhir. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh masyarakat Indonesia masih menghadapi gangguan kesehatan pada rongga mulut, dan hanya sebagian kecil di antaranya yang mendapatkan perawatan yang memadai. Data Kementerian Kesehatan juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 11,2% dari masyarakat yang mengalami keluhan gigi dan mulut mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan, baik di puskesmas maupun dokter gigi swasta.

Kondisi ini menggambarkan rendahnya kesadaran dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan gigi, terutama di wilayah pedesaan. Masalah ini muncul karena masih rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat dalam menjaga kebersihan mulut dan gigi. Kebiasaan menyikat gigi yang tidak teratur, teknik yang kurang tepat, serta rendahnya penggunaan benang gigi menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi jaringan penyangga gigi. Hasil penelitian nasional menunjukkan bahwa hanya 2,8% masyarakat Indonesia yang menyikat gigi dengan benar, baik dari segi waktu, cara, maupun alat yang digunakan. Selain perilaku individu, faktor sosial ekonomi dan keterbatasan fasilitas kesehatan juga menjadi penyebab utama rendahnya kesehatan gigi masyarakat. Tidak semua puskesmas memiliki dokter gigi, dan di beberapa desa bahkan tidak tersedia tenaga medis gigi

sama sekali. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan rutin, sehingga banyak kasus penyakit gigi baru ditangani ketika sudah parah. Di sisi lain, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya jaringan penyangga gigi seperti gusi, ligamen periodontal, dan tulang alveolar masih sangat minim, padahal bagian-bagian tersebut berperan penting dalam menopang gigi agar tetap kuat dan sehat.

Tanda-tanda gangguan jaringan penyangga gigi sering kali diabaikan oleh masyarakat karena dianggap ringan, seperti gusi berdarah saat menyikat gigi, gusi bengkak, bau mulut, atau rasa tidak nyaman saat mengunyah. Jika kondisi ini dibiarkan, dapat berkembang menjadi penyakit periodontal yang lebih serius. Penyakit periodontal tidak hanya menyebabkan gigi goyah dan akhirnya tanggal, tetapi juga dapat menimbulkan infeksi pada jaringan sekitar, mengganggu fungsi mengunyah, bahkan berdampak pada kesehatan sistemik seperti peningkatan risiko penyakit jantung, diabetes mellitus, gangguan fungsi otak, dan stroke. Hal ini disebabkan karena peradangan kronis pada jaringan penyangga gigi dapat memicu peningkatan kadar sitokin proinflamasi seperti *interleukin-6 (IL-6)*, *C-reactive protein (CRP)*, dan *tumor necrosis factor-alpha (TNF- α)* di dalam darah. Zat-zat peradangan ini dapat masuk ke sirkulasi sistemik, menimbulkan reaksi inflamasi pada pembuluh darah otak, serta berkontribusi terhadap proses aterosklerosis dan penyempitan pembuluh darah otak yang menjadi salah satu pemicu utama stroke. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan penyakit periodontal memiliki risiko hingga dua kali lebih tinggi mengalami stroke iskemik dibandingkan mereka yang memiliki gusi sehat (Kemenkes RI, 2022; Journal of the American Heart Association, 2021). Selain itu, infeksi kronis pada rongga mulut juga dikaitkan dengan penurunan fungsi kognitif karena gangguan aliran darah otak dan peningkatan stres oksidatif di jaringan saraf. Melihat kondisi tersebut, perlu adanya upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui Pembinaan masyarakat desa. Dengan Pembinaan, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat dari program kesehatan, tetapi juga berperan aktif sebagai pelaku perubahan. Melalui kader kesehatan gigi desa, kegiatan penyuluhan, posyandu gigi, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perawatan gigi secara mandiri dan mencegah penyakit sejak dini. Upaya Pembinaan masyarakat Desa Labuhan Ratu Raya dalam mengoptimalkan kesehatan jaringan penyangga gigi diharapkan mampu menciptakan perubahan perilaku positif dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dengan keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan tenaga kesehatan desa, masalah kesehatan gigi dan mulut dapat ditekan, angka kejadian penyakit periodontal dapat berkurang, serta kualitas hidup masyarakat meningkat. Oleh karena itu, Pembinaan masyarakat menjadi langkah strategis dalam mewujudkan masyarakat desa yang sehat, mandiri, dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan jaringan penyangga gigi sebagai bagian dari kesejahteraan hidup yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan berjudul “Pembinaan Masyarakat Desa Dalam Mengoptimalkan Kesehatan Jaringan Penyangga Gigi Di Desa Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu”. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan adalah Edukasi Kesehatan Jaringan Penyangga Gigi untuk Mencegah Penyakit Periodontal dan pemeriksaan gigi pada lansia dan Pelatihan Deteksi Dini Gangguan Jaringan Penyangga Gigi bagi Kader Kesehatan untuk Optimalisasi Kesehatan Jaringan Penyangga Gigi pada lansia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sesuai dengan Visi Misi Poltekkes Tanjungkarang dan Visi Keilmuan Program Studi DIII Teknik gigi yaitu menjadi Program Studi yang profesional dan unggul dalam bidang protesa akrilik, adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, berwawasan global, serta berkontribusi dalam mendukung peningkatan kesehatan otak dan pencegahan stroke pada tahun 2039.” dan juga sesuai dengan roadmap pengabdian kepada masyarakat DIII Teknik Gigi yaitu Integrasi Protesa Akrilik dan teknologi digital dalam Mendukung Kesehatan Otak serta Pencegahan Stroke Menuju Masyarakat Sehat dan Produktif.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak puskesmas, kelurahan, dan kader kesehatan, penyusunan jadwal kegiatan dan pembagian tugas tim pelaksana, penentuan jumlah kader yang dilatih, penetapan wilayah sasaran dengan angka kejadian penyakit jaringan penyangga gigi yang tinggi, serta penyiapan modul pelatihan, alat peraga gigi dan mulut, formulir deteksi dini, dan sarana pendukung kegiatan. Tahap pelaksanaan mencakup sosialisasi program kepada mitra, penyampaian materi tentang anatomi gigi dan jaringan penyangga gigi, tanda-tanda awal gangguan periodontal, serta langkah-langkah deteksi dini pada lansia, dilanjutkan dengan pemeriksaan jaringan penyangga gigi pada lansia, pelatihan kader melalui pembagian modul, serta simulasi pemeriksaan rongga mulut dan pengisian formulir deteksi dini di bawah bimbingan tim pengabdian. Tahap evaluasi dan tindak lanjut dilakukan untuk menilai kehadiran dan keterlibatan peserta, peningkatan pengetahuan kader melalui pre-test dan post-test, serta kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini, sekaligus memantau penurunan angka kejadian penyakit jaringan penyangga gigi melalui laporan surveilans puskesmas, di mana kader yang telah dilatih melaksanakan skrining rutin pada lansia dan melaporkan hasilnya secara berkala dengan pembinaan dan supervisi dari puskesmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

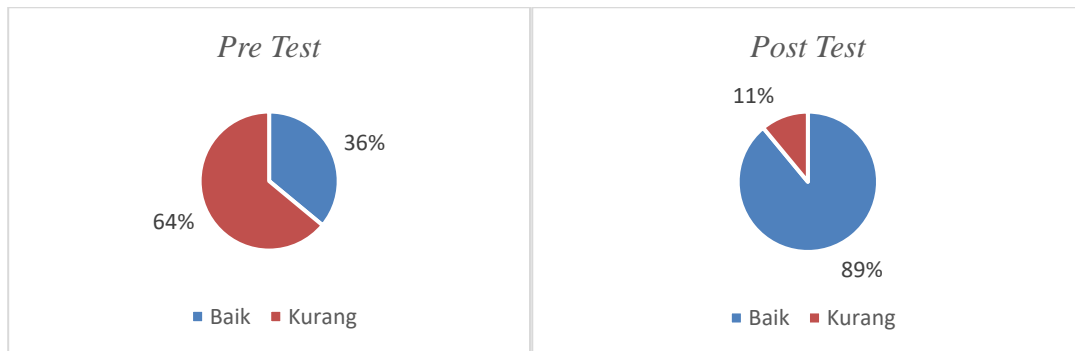
Kegiatan Pembinaan Masyarakat Desa dalam Mengoptimalkan Kesehatan Jaringan Penyangga Gigi di Desa Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Tahun 2025



Gambar 1. Kegiatan pembinaan masyarakat desa

Hasil langsung (output) dari kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi: terlaksananya kegiatan edukasi dan pemeriksaan kesehatan gigi bagi lansia, tersusunnya media edukasi berupa PPT dan modul singkat mengenai Deteksi dini gangguan kesehatan jaringan penyangga gigi, Meningkatkan kemampuan kader kesehatan dalam mendeteksi dini dan memberikan edukasi terkait pencegahan penyakit jaringan penyangga gigi pada lansia

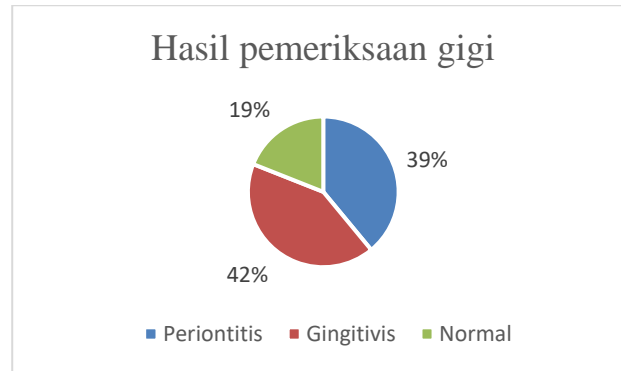
a) Peningkatan Pengetahuan Lansia tentang Kesehatan Jaringan Penyangga Gigi



Gambar 2. Hasil evaluasi pengetahuan Lansia tentang Kesehatan Jaringan Penyangga Gigi

Berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan edukasi kesehatan jaringan penyangga gigi, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada lansia peserta. Pada pre-test, hanya 36% dari 30 lansia yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan mayoritas 64% masih memiliki pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum edukasi, pemahaman lansia tentang pentingnya menjaga kesehatan gusi dan jaringan penyangga gigi masih terbatas. Setelah mengikuti rangkaian edukasi interaktif, demonstrasi, serta pemeriksaan gigi, hasil post-test menunjukkan peningkatan drastis, dengan 89% lansia berhasil mencapai kategori pengetahuan baik dan hanya 11% yang masih berada pada kategori rendah. Data ini menegaskan efektivitas kegiatan edukasi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman lansia mengenai perawatan dan pencegahan penyakit pada jaringan penyangga gigi, yang diharapkan dapat mendorong perilaku perawatan mulut yang lebih baik secara berkelanjutan.

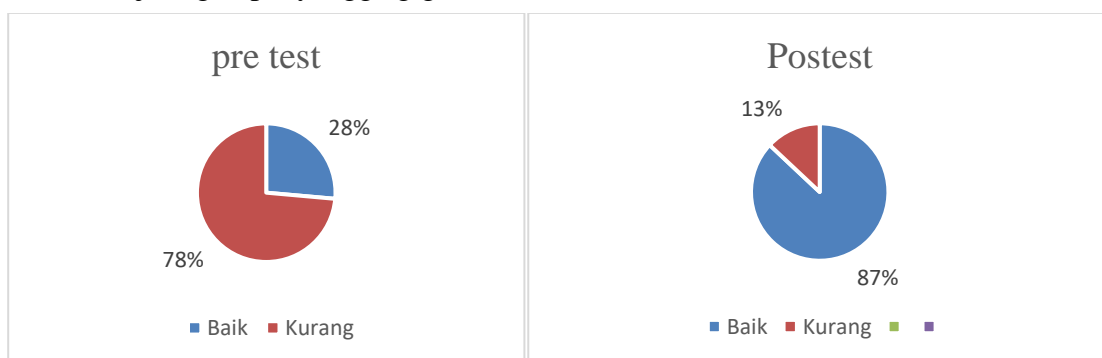
b) Hasil pemeriksaan gigi lansia



Gambar 3. Hasil pemeriksaan gigi

Hasil pemeriksaan gigi pada lansia menunjukkan bahwa 42% dari peserta mengalami gingivitis, yaitu peradangan pada gusi yang ditandai dengan kemerahan dan perdarahan ringan. Sebanyak 39% lansia didiagnosis mengalami periodontitis, kondisi yang lebih serius dimana peradangan sudah mengenai jaringan penyangga gigi sehingga menyebabkan kerusakan dan potensi gigi goyang. Sementara itu, hanya 19% lansia yang memiliki kondisi gusi dan jaringan penyangga gigi yang masih normal tanpa tanda-tanda peradangan. Pemeriksaan gigi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kondisi kesehatan mulut, tetapi juga menjadi sarana konsultasi personal bagi para lansia untuk mengungkapkan dan mendapatkan solusi atas masalah gigi dan gusi yang mereka hadapi. Dengan adanya pemeriksaan ini, lansia dapat langsung memperoleh penjelasan serta rekomendasi perawatan yang tepat dari tenaga kesehatan, sehingga dapat mencegah perburukan kondisi dan meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan jaringan penyangga gigi secara berkelanjutan.

c) Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader kader tentang geteksi dini gangguan kesehatan jaringan penyangga gigi



Gambar 4. Hasil evaluasi pengetahuan dan ketrampilan kader kader tentang geteksi dini gangguan kesehatan jaringan penyangga gigi

Hasil evaluasi pre-test dan post-test terhadap pengetahuan kader kesehatan mengenai kesehatan jaringan penyangga gigi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada pre-test, hanya 28% kader yang memiliki pengetahuan baik, sementara mayoritas sebesar 72% masih menunjukkan pengetahuan kurang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebelum

pembekalan, pemahaman kader tentang perawatan dan pencegahan penyakit jaringan penyangga gigi masih terbatas.

Setelah diberikan pembekalan dan pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat positif, di mana 87% kader kini memiliki pengetahuan baik, dan hanya 13% yang masih berada pada kategori kurang. Peningkatan ini menandakan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan selama kegiatan, serta menunjukkan kesiapan kader dalam menjalankan peran mereka sebagai penggerak utama dalam mengedukasi dan mendampingi masyarakat untuk menjaga kesehatan jaringan penyangga gigi dengan peningkatan pengetahuan yang signifikan ini, kader diharapkan dapat lebih percaya diri dan kompeten dalam memberikan penyuluhan, melakukan deteksi dini masalah gigi, serta mendorong perilaku pencegahan penyakit periodontal di masyarakat Desa Labuhan Ratu Raya. Selain peningkatan skor pengetahuan, wawancara singkat menunjukkan bahwa para kader kini lebih memahami tanda awal penyakit periodontal, dan gingivitis.

KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan masyarakat dalam mengoptimalkan kesehatan jaringan penyangga gigi di Desa Labuhan Ratu Raya pada tahun 2025 telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik kader kesehatan serta lansia dalam menjaga kesehatan jaringan penyangga gigi. Melalui serangkaian kegiatan edukasi, pelatihan, dan pemeriksaan gigi yang dilakukan secara terpadu, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap kader serta lansia. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, mayoritas peserta masih memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai pentingnya perawatan gusi dan jaringan penyangga gigi, yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit periodontal dan komplikasi terkait. Setelah mendapatkan pembinaan berupa penyuluhan, demonstrasi teknik perawatan mulut yang benar, serta pemeriksaan gigi secara individual, mayoritas kader dan lansia menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam pengetahuan dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif dan partisipatif sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran serta kemampuan peserta untuk melakukan perawatan mandiri dan mendeteksi dini masalah kesehatan gigi dan mulut. Kader kesehatan sebagai ujung tombak pelayanan di desa juga mengalami peningkatan kapasitas, sehingga mereka lebih percaya diri dan kompeten dalam menjalankan peran sebagai penggerak perubahan perilaku di masyarakat

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, terutama kepada masyarakat Desa Labuhan Ratu Raya yang antusias mengikuti pembinaan dan pemeriksaan, kader kesehatan yang aktif berperan serta, aparat desa, bidan desa, serta dosen pengabdian masyarakat dari Poltekkes Tanjungkarang yang telah memberikan pendampingan dan ilmu. Semoga kegiatan ini dapat

memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesehatan masyarakat dan menjadi langkah awal terciptanya Desa Labuhan Ratu Raya yang lebih sehat dan tangguh dalam menjaga kesehatan jaringan penyangga gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023: Laporan Nasional*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Journal of the American Heart Association. 2021. *Periodontal Disease and Risk of Ischemic Stroke: A Systematic Review and Meta-analysis*. *Journal of the American Heart Association*, 10(15): e022345. Tersedia di: <https://doi.org/10.1161/JAHA.121.022345> [Diakses 15 Oktober 2025].
- Petersen, P.E. & Ogawa, H. 2018. The global burden of periodontal disease: Towards integration with chronic disease prevention and control. *Periodontology 2000*, 78(1): 10–20. Tersedia di: <https://doi.org/10.1111/prd.12279> [Diakses 15 Oktober 2025].
- World Health Organization (WHO). 2022. *Oral Health: Fact Sheet*. Geneva: World Health Organization. Tersedia di: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health> [Diakses 15 Oktober 2025].
- Departemen Kesehatan Gigi dan Mulut Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang. 2024. *Roadmap Pengabdian kepada Masyarakat DIII Teknik Gigi: Integrasi Protesa Akrilik dan Teknologi Digital dalam Mendukung Kesehatan Otak serta Pencegahan Stroke Menuju Masyarakat Sehat dan Produktif*. Bandar Lampung: Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Dwi, N., & Wahyuni, S. (2019). Pengaruh Edukasi Kesehatan Gigi Terhadap Perilaku Menyikat Gigi Pada Lansia di Desa Sukamaju. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 123-130.
- Kurniawati, R. (2021). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Meningkatkan Kesehatan Mulut Lansia di Kecamatan Cibinong. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 45-53.
- Putri, S. D., & Santoso, H. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Gigi pada Lansia di Puskesmas Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(3), 200-207.
- Sari, P. N., & Yuliana, E. (2020). Strategi Pembinaan Masyarakat untuk Meningkatkan Kesehatan Gigi dan Mulut di Desa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 56-62.
- Wulandari, D. A., & Hartono, A. (2017). Peran Kader Kesehatan dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 16(2), 98-105.